

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini dapat diuraikan suatu kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian di lapangan baik dalam rangka persiapan maupun pelaksanaan penelitian. Adapun topik bahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

3.1. Metode Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran geografi di SMA melalui pengembangan model *cooperative learning*. Berarti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merefleksi secara kritis segala realitas, kendala, problematika dan implikasi dari kegiatan belajar dengan pendekatan tindakan kelas (siklus belajar) yang diterapkan dalam pembelajaran geografi di SMA, yang dilakukan secara berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelas yang diteliti. Atas dasar itulah, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) yang menekankan pada suatu kajian reflektif dan kolaboratif yang benar-benar menunjukkan kealamanan latar situasi kelas.

Tindakan awal penelitian adalah meneliti dan mendeskripsikan sasaran penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengaplikasikan tindakan terhadap sasaran penelitian. "Gagasan dasar penelitian tindakan jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi" (Madya, 1994: 27).

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Rapoport, Kemmis, Ebbutt, dan Elliot (dalam Hopkins, 1993: 44-45), yang menyatakan bahwa:

..... Rapoport (1970) mengemukakan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis kepada mereka yang memberikan persoalan yang membutuhkan penyelesaian segera dan untuk mencapai sasaran-sasaran pendidikan dengan kalaborasi dan kerjasama di dalam kerangka etis yang dapat diterima.

..... Kemmis (1983) penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri yang disertai reflektif diri yang dilakukan oleh para pelaku dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki secara rasional dan adil tentang: 1) praktek pendidikan yang dilaksanakan, 2) pemahaman dan pengertian (*understanding*) tentang praktek pendidikan yang dilakukan, dan 3) situasi praktek. Apabila pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan dengan cara kalaborasi, maka hasilnya akan sangat memberdayakan (*empowering*) walaupun adakalanya dilakukan secara individual, dan seringkali dilakukan dengan cara kerjasama dengan orang lain. Di bidang pendidikan penelitian pendidikan dilakukan dalam pembaharuan kurikulum sekolah, dan pengembangan sistem perencanaan dan kebijakan.

..... Ebbutt (1985) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktek/pelaksanaan pendidikan oleh sekelompok partisipan dengan memakai cara tindakan-tindakan mereka yang praktis yang disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis mereka.

..... Sedangkan Elliot (1985) berpendapat, penelitian tindakan adalah studi dari sebuah situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial tersebut. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengambil keputusan praktis dalam situasi konkrit, dan validitas teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih-lebih dari manfaatnya dalam membantu orang bertindak lebih terampil dan lebih intelegen. Dalam penelitian tindakan,

teori tidak divalidasikan secara terpisah kemudian diaplikasikan kepada praktek, melainkan divalidasikan melalui praktek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) bertujuan untuk perbaikan dan meningkatkan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas, 2) bersifat reflektif inkuiri, dan 3) dilakukan secara kalaboratif.

Penelitian tindakan pada hakikatnya bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas (Mc.Niff dalam Suyanto dkk, 1997: 7).

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang peningkatan kinerja guru bidang studi geografi kelas satu dalam pengembangan bahan ajar melalui penerapan model *cooperative learning*. Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan yang merupakan langkah pertama. Temuan dari studi pendahuluan ini kemudian dilakukan refleksi bersama guru dan peneliti untuk menentukan langkah-langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai.

Pada dasarnya penelitian tindakan merupakan suatu pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual dengan menentukan tindakan yang tepat dan dilaksanakn secara kalaboratif antara peneliti dengan subjek yang diteliti, melalui prosedur penilaian diri (Natawijaya, 1997).

Penggunaan penelitian tindakan, langsung ditujukan pada kepentingan partisipasi di lapangan. Artinya penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan para guru agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi

dan kritik diri terhadap aktivitas maupun kinerja profesionalnya bagi peningkatan iklim pembelajaran yang lebih kondusif di lingkungan kerjanya. Karena itu penelitian ini memandang esensial prinsip keterlibatan (*engagement*) sebagai basis sosialnya, dan peningkatan (*improvement*) sebagai basis pendidikannya. Penelitian tindakan kelas adalah *with* bukan *on* sebagaimana penelitian pada umumnya, dicirikan oleh partisipasi, kalaborasi dan terjadinya perubahan serta peningkatan (Mc.Niff, 1993). Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas juga diharapkan keterampilan guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya di kelas akan semakin meningkat (Hopkins,1993 dan Borg,1986) termasuk permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa dan guru akan memperoleh pengalaman secara reflektif dan kalaboratif dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas.

Program tindakan yang bertolak dari informasi-informasi aktual yang diperoleh dari realitas latar secara wajar yaitu: guru, siswa serta proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Sejumlah kecil guru dan siswa sebagai sumber data kasus penelitian diharapkan pelaksanaan kegiatan ini lebih mendalam terutama dalam rangka mengkaji pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* pada pengajaran geografi di SMA tanpa terlepas dari rambu-rambu yang ada pada kurikulum. Secara tegas Hasan, (1988: 129) menyatakan tentang model studi kasus dalam penelitian pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Model studi kasus memusatkan perhatiannya kepada kegiatan disuatu unit kegiatan pendidikan, (2) Data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, (3) Adanya

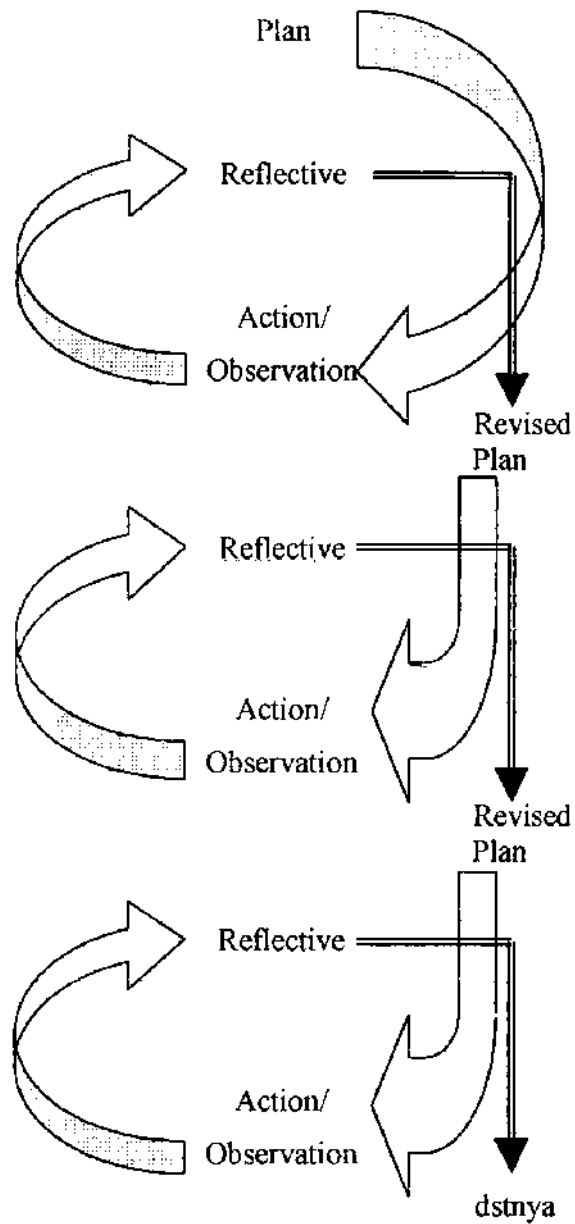


kenyataan yang tidak sepihak (*multiple realities*) maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks dari individu yang terlibat.

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* ini dalam mata pelajaran geografi bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan guru dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran geografi yang selama ini dianggap sebagai suatu masalah di SMA. Peneliti sengaja dalam penelitian ini menggunakan metode *action research*, pernyataan Elliott (1993: 49) bahwa "*The fundamental aim of action research is to improve rather than to produce knowledge*". Maksud dari tujuan dasarnya adalah *action research* tidak menekankan kepada penemuan suatu pengetahuan baru, akan tetapi memperbaiki atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah ada. Dimana langkah-langkahnya dimulai dari pengembangan ide, perencanaan dan pelaksanaan tidak akan terputus. Artinya setelah selesai melaksanakan suatu tindakan penelitian akan dihadapkan kepada persoalan baru yang didapatkan dari hasil penelitian, sesuai dengan hakikat yang dicerminkan oleh *action research spiral*, dimana penelitian tindakan kelas ini dapat dimulai dari mana saja.

Pendapat Kemmis, Hopkins dan Elliott, bahwa setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis, 1981 dalam Hopkins, 1993, McNiff, 1992). Begitupun pada siklus ke dua dan seterusnya guru bersama peneliti melakukan perbaikan perencanaan (*revised plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflective*).

Dalam penelitian tindakan di kelas, daur refleksi merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Prinsip daur ulang yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain: perencanaan, pelaksanaan tindakan dengan disertai observasi dan refleksi (Hopkins, 1993, McNiff, 1992). Dengan mendaur ulang empat pokok ini dapat menemukan suatu masalah dan dicarikan solusi yang berupa perencanaan, perbaikan, pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan dengan disertai kegiatan observasi, lalu direfleksikan melalui diskusi balikan bersama peneliti dan guru sehingga menghasilkan suatu tindakan berikutnya. Untuk itu maka paradigma penelitian ini mengadopsi pola penelitian tindakan yang ditawarkan oleh Hopkins, (1993: 48), dimana langkah-langkahnya model digambarkan dengan sebuah spiral penelitian tindakan kelas yang sudah diadopsi dari Hopkins tersebut ke dalam bagan sebagai berikut:



Bagan: Siklus Penelitian Tindakan Model dari Hopkins (1993: 48)

Adapun secara operasional tahap-tahap dari masing-masing siklus yaitu sebagai berikut:

1). Perencanaan

Dari kegiatan identifikasi masalah yang dilaksanakan pada studi pendahuluan, peneliti dan guru merencanakan langkah-langkah penerapan model *cooperative learning* sesuai dengan pokok bahasan yang ada pada kurikulum dengan mempertimbangkan *fleksibilitas*. Hal ini mengingat karakteristik situasi sosial kelas itu sendiri yang tidak bisa diprediksi secara pasti (*unpredictable*). Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan kemungkinan untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan. Dalam kaitan ini rencana disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan kemungkinan untuk dilaksanakan secara efektif, partisipatif antara peneliti dan guru agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai. Pada tahap perencanaan ini disepakati mengenai pokok yang akan diobservasi, kriteria-kriteria penilaian, materi atau topik bahasan yang disampaikan beserta buku sumber, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan. Aspek-aspek tersebut terdapat pada satuan pelajaran/ rencana pembelajaran.

2). Pelaksanaan (tindakan).

Tindakan yaitu pelaksanaan pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran, baik keadaan proses maupun hasil belajar siswa sesuai dengan model yang dikembangkan.

3). Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan dikelas dengan menggunakan model dan langkah-langkah yang telah disepakati, peneliti mulai mengamati dan

mendokumentasikan proses, keadaan, kendala, dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hasil dari observasi ini dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan dan dijadikan sebagai dasar dalam merancang dan merumuskan tindakan selanjutnya.

4). Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif mengkaji serta merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi tindakan dilakukan dengan tujuan menentukan dan merekonstruksi makna situasi sosial, serta untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan (revisi) rencana tindakan berikutnya. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dilakukan pada tahap orientasi, proses, dan akhir program tindakan, yaitu:

- a. Refleksi awal, yaitu dilakukan pada saat orientasi terhadap permasalahan-permasalahan maupun faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana penerapan model. Hal ini bertujuan untuk merumuskan proposisi awal terhadap situasi sosial dalam penerapan model yang akan dilakukan, kemudian hal tersebut dituangkan kedalam suatu rancangan awal rencana program tindakan yang akan dilakukan.
- b. Refleksi proses, yaitu refleksi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan yang dimaksudkan untuk mengkaji proses, dan hasil serta implikasi dari program tindakan yang dilakukan terhadap perolehan

hasil belajar siswa, unjuk kerja guru dan siswa dalam pembelajaran, serta implikasi-implikasi lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hal ini juga dilakukan untuk melakukan revisi terhadap rencana yang telah disusun dan sebagai dasar dalam merancang rencana program tindakan selanjutnya dalam hubungannya dengan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran geografi.

- c. Refleksi hasil, refleksi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program tindakan sesuai dengan rancangan program tindakan yang telah ditetapkan dan fokus permasalahan serta tujuan pelaksanaan program tindakan. Artinya bahwa program pelaksanaan telah dipandang berhasil dan mendukung ketercapaian tujuan dari program tindakan yaitu setelah terjadinya peningkatan situasi belajar mengajar yang berorientasi pada upaya peningkatan proses dan hasil belajar siswa, baik dilihat penguasaan materi, sikap, dan keterampilan-keterampilan sosial, unjuk kerja guru, dan proses belajar mengajar dalam pembelajaran geografi. Refleksi hasil ini pada dasarnya dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi dan revisi terhadap model pembelajaran *cooperative learning* yang dikembangkan dalam program tindakan ini sesuai dengan tujuan pokok dari pelaksanaan tindakan.

5. Revisi

Berdasarkan hasil pengkajian dan refleksi terhadap pelaksanaan program tindakan sesuai dengan rencana program tindakan yang telah ditetapkan, peneliti dan guru secara kolaboratif dan partisipatif melakukan revisi terhadap rencana

program tindakan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

Revisi yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai upaya perbaikan dari kekurangan atau kelemahan yang masih dialami dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.2. Lokasi dan Subyek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi situasi sosial, yang di cirikan oleh adanya tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1992). Maka yang dimaksud lokasi penelitian meliputi: (1) dari unsur tempat ialah lokasi berlangsungnya pembelajaran yakni di kelas X-1 SMA Negeri 1 Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau, (2) unsur pelaku adalah guru dan siswa yang terlibat dalam tindakan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning*, (3) unsur kegiatan adalah pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran geografi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi kelas.

Pemilihan lokasi (kelas) didasarkan pada pertimbangan: pertama, penelitian kelas merupakan penelitian yang bersifat situasional, kontekstual dan bergayut pada realita konteks, kedua, situasi sosial kelas bersifat *crucible*, konteks

fisik dan sosial didalamnya melebur perspektif triad (guru, siswa dan bahan belajar) dengan segala keunikan masing-masing.

Di lain pihak (praktis) adalah pertama, pemilihan kelas X-1 SMA karena pada jenjang ini upaya pengembangan program pembelajaran geografi pada konsep awal secara spesifik (bidang studi) yang tadinya pada jenjang SD dan SMP masih bersipat umum yang dikenal dengan mata pelajaran IPS.

Alasan-alasan pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) Murid-murid sekolah tersebut memiliki latar belakang kondisi sosial ekonomi yang bervariasi, mulai dari keluarga dengan kelas ekonomi rendah sampai kelas ekonomi menengah, (2) Sekolah tersebut memiliki fasilitas belajar yang relatif masih kurang, namun kualifikasi guru-guru pada umumnya tamatan D3 dan S1, (3) Sekolah tersebut merupakan tempat dilaksanakannya MGMP dan saling bergantian dengan sekolah lainnya.

3.2.2. Subjek Penelitian.

Berdasarkan rancangan kualitatif naturalistik dalam penelitian tindakan kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi atau diamati (Nasution, 1996).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah "kinerja guru dan siswa serta proses-proses interaktif" yang terjadi antara guru dan siswa, dan siswa-siswa selama pelaksanaan program tindakan atau pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran geografi di SMA. Secara ril penelitian ini difokuskan pada satu orang guru

geografi serta siswa-siswa pada semester satu kelas X-1 SMA Negeri 1 Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau.

3.3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pada prinsipnya, dalam rancangan penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (*human instrument*), yang terjun kelapangan (kelas) untuk mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini didasarkan pada prinsip serta asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1996: 55). Untuk mempermudah pekerjaan peneliti dipergunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

3.3.1. Pengembangan instrumen observasi

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data yang sangat ampuh dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui observasi adalah pengalaman yang diperoleh secara mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian. Melalui hubungan langsung tersebut peneliti dapat melihat apa yang terjadi sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan disekolah dan dikelas untuk mengamati kegiatan belajar mengajar dan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran geografi, misalnya cara guru membuka,

menjelaskan dan menutup pelajaran dalam pengembangan model *cooperative learning*. Selain itu teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, misalnya bagaimana siswa merespon sistem pengajaran, bagaimana siswa bertanya dan mengeluarkan pendapat serta aspek-aspek sosial lainnya dalam proses pembelajaran geografi dengan pengembangan model *cooperative learning*. Lembaran observasi terlampir.

3.3.2. Teknik wawancara

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah oleh peneliti sendiri dengan meminta masukan dari ahli (pembimbing). Pedoman wawancara digunakan untuk menjaring data dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru, terutama guru geografi dan siswa yang dijadikan subjek penelitian, serta kepala sekolah dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah terhadap model *cooperative learning* yang dikembangkan dalam pembelajaran geografi, baik sebelum dan sesudah dilakukan program tindakan. Wawancara akan direkam dengan tape-recorder dan pencatatan.

Untuk diketahui bawa sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu memberitahukan tujuan wawancara tersebut kepada nara sumber. Adapun bentuk pertanyaan wawancara pada waktu pra survai atau studi pendahuluan adalah wawancara tak berstruktur, sedangkan pada waktu mengembangkan model *cooperative learning* wawancara yang dilakukan adalah wawancara berstruktur yang jawabannya bersifat terbuka. Isi pertanyaan wawancara dalam pengembangan model pembelajaran ini berkenaan dengan pendapat responden tentang pembelajaran kooperatif, yang akan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1)



karakteristik guru dan siswa, (2) pengalaman tentang *cooperative learning*, (3) pendapat tentang *cooperative learning*, (4) kemampuan pengembangan *cooperative learning*, (5) kekurangan/ kelemahan model *cooperative learning* yang telah dilaksanakan, (6) upaya perbaikan/penyempurnaan *cooperative learning* yang telah dilakukan. Pedoman wawancara terlampir.

3.3.3. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini, digunakan untuk menjangkau data mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi melalui (pre-tes) dan (pos-tes), khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning*. Pre-tes dan pos-tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif, yaitu tes yang mengukur kemajuan belajar yang memerlukan jawaban terbuka atau uraian.

Gronlund (1976:233) menjelaskan bahwa , hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan menyeleksi, mengorganisasi, mengintegrasikan, menghubungkan, dan mengevaluasi gagasan membutuhkan jawaban yang lebih terbuka dan hal ini dapat dicapai melalui tes subjektif. Bentuk tes ini cocok untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial, karena bisa menggali informasi kemampuan penalaran, kemampuan berkreasi atau kreativitas peserta didik, karena kunci jawabannya tidak satu. Selain itu dengan jenis tes subjektif ini diharapkan dapat menghindari jawaban tebak.

Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan, tetapi disusun secara bersama-sama oleh peneliti dan guru dan dimintakan pertimbangan kepada ahli

(pembimbing) sesuai dengan materi geografi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

3.3.4. Dokumentasi

Dokumen sebagai tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini, dokumen yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut: (1) dokumen resmi, yaitu dokumen yang terkumpul di kantor kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian, (2) dokumen guru, baik yang berkenaan dengan kegiatan guru seperti perencanaan pengajaran, persiapan mengajar dan lain sebagainya maupun dokumen guru tentang siswanya.

Disamping keempat instrumen di atas, maka untuk menjaring data lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan, dan sebagai bahan perbandingan untuk validasi data, peneliti juga mempergunakan catatan lapangan (*field note*).

3.3.5. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada semester I tahun ajaran 2004/2005. Penelitian pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran geografi, kelas X-1 SMA Negeri 1 Bintan Timur, dimulai dari bulan Nopember 2004 sampai selesai. Pelaksanaan penelitian dapat diketemukan dengan jadwal yang telah ditentukan.

3.4. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan eksperimen model pembelajaran *cooperative learning* yang dilaksanakan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup: tahap

persiapan pelaksanaan tindakan, mulai tindakan dan mengolah tindakan. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

3.4.1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- a. Merancang disain pembelajaran. Rancangan disusun secara fleksibel, bertitik tolak dari setting kelas yang ada.
- b. Pengenalan dan validasi disain pembelajaran, dilakukan antara peneliti dengan guru. Tujuannya untuk menyamakan persepsi dan validasi model yang akan dilaksanakan di kelas.
- c. Mempersiapkan semua peralatan dan media belajar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan Disain Pembelajaran

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain:

- a. Melaksanakan pembelajaran geografi dengan model *cooperative learning*. Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai praktisi lapangan.
- b. Melakukan pengamatan/observasi terhadap proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* yang dilaksanakan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Kegiatan observasi difokuskan pada beberapa aspek, antara lain: unjuk kerja guru, interaksi belajar mengajar, sikap maupun tanggapan siswa

3.4.3. Tahap Evaluasi Tindakan

Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama antara peneliti dengan guru mengenai tindakan yang telah dilakukan. Diskusi didasarkan pada hasil

observasi yang telah dilakukan dengan upaya secermat mungkin dan sistematis terhadap fokus observasi. Diskusi ini dilakukan untuk re-check dan re-interpretasi, disamping untuk rencana pengembangan pembelajaran selanjutnya.

3.5. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data hasil penelitian tindakan kelas berdasarkan rancangan kualitatif sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan itu (Suwarsih, 1994; McNiff, 1992). Dalam penelitian ini, data penelitian dianalisis sejak dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Hopkins, 1993; Kemmis, 1983).

Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data yang memperlihatkan dinamika proses, dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola intraksi belajar mengajar, pendapat siswa dan guru tentang penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Geografi.

Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep/materi pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Untuk itu dipergunakan analisis statistik

sederhana , yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Secara rinci, prosedur pengolahan dan analisa data, dapat diuraikan sebagai berikut:

3.5.1. Pengumpulan dan kategorisasi data

Kegiatan ini dilakukan pada semua catatan lapangan/observasi, dokumentasi, wawancara, dan refleksi. Data tersebut diinterpretasi sedemikian rupa sehingga kemudian lebih mudah digolongkan atau dikategorisasi. Hasil interpretasi ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menjelaskan secara lengkap mengenai kejadian dalam kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran geografi dengan menggunakan model *cooperative learning*.

3.5.2. Validasi data

Hasil dari kategori dan analisis data serta rumusan hipotesis sehubungan dengan hasil program pelaksanaan tindakan yang telah dirumuskan divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik permasalahan maupun tujuan penelitian. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a). Triangulasi data, yaitu pengecekan kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan cara mengkonfirmasi kebenaran data, yaitu upaya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lain mengenai kebenaran data penelitian. Sumber lain yang dapat digunakan untuk konfirmasi penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dalam penelitian ini, siswa, maupun guru-guru lain. Sedangkan dari ahli,

dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

b). **Member-check**, yaitu dilakukan untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian, yakni dengan cara mengkonfirmasikannya dengan sumber data. Dalam proses ini data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi dengan guru mata pelajaran melalui kegiatan diskusi pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian..

c). **Expert Opinion (pandangan tenaga ahli)**, dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli (Nasution, 1992 dalam Rochmadi, 1997:35). Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada pembimbing untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3.5.3. Interpretasi

Pada tahap ini temuan-temuan penelitian diinterpretasi baik berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipilih, maupun berdasarkan norma-norma praktis yang telah disetujui bersama guru atau berdasarkan intuisi guru sendiri yang menggambarkan pembelajaran yang baik (Hopkins, 1993:157). Berdasarkan interpretasi ini diharapkan dapat diperoleh makna yang berarti, baik sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya maupun untuk kepentingan peningkatan kinerja dan profesionalitas guru dalam pengembangan model *cooperative learning* pada pembelajaran geografi di SMA.



